

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hoaks merupakan berita yang mampu memberikan dampak kerugian kepada khalayak, karena tidak disusun berdasarkan fakta. Padahal, berita yang disusun pada media harus bersifat objektif dengan mementingkan fakta yang mengandung nilai dan kaidah jurnalistik (McQuail, 2011). Hal tersebut juga berlaku pada media daring sebagai salah satu wadah komunikator untuk menyebarkan informasi yang sesuai fakta sehingga dapat dipercaya (Wood, 2013, p.15).

Menurut Kovach dan Rosentiel (2003, P.87) upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari adanya isu atau prasangka yang belum tentu kebenarannya adalah mengandalkan proses pengecekan fakta. Oleh karena itu, verifikasi berita terhadap suatu fakta yang ditujukan untuk mendapat sumber yang sah sebanyak-banyaknya didasarkan oleh dua elemen kunci, yakni verifikasi dan konten media (Brandtzaeg, et al., 2015, p.325).

Pada 2020, kanal media Tirto.id menyebutkan hoaks yang paling banyak terjadi yaitu mengenai politik sebanyak 41% dan kesehatan Covid-19 sebanyak 24%. Selain itu, hoaks mengenai politik selalu menjadi yang terbanyak ditemukan sejak 2017, 2018, dan 2019. Media Tirto.id memaparkan bahwa hoaks selama empat tahun selalu menanjak. Terhitung terdapat total 2.261 kasus yang terjadi di Indonesia (Garnesia, Irma, 2021, para. 1-3).

Tapsell (2018) mengatakan bahwa strategi cara kerja media massa saat ini berupaya melakukan adaptasi ke dalam bentuk media daring. Cara kerja menuntut jurnalis untuk dapat menyampaikan pesan secara cepat dan ke berbagai multiplatform, seperti karya tulisan, audio, video, dan infografik (Wendratama, 2017, p. 9). Selain itu, transformasi media massa ke dalam bentuk digitalisasi media daring mempengaruhi cara kerja jurnalis dalam pembuatan konten ke platform jurnalisisme.

Gambar 1.1 Jumlah Populasi dan Pengguna Internet di Indonesia 2021



Sumber: We Are Social 2021

Gambar 1.1 merupakan data dari hasil riset yang dilakukan oleh *platform* manajemen media sosial Hootsuite dan agensi sosial We Are Social. Riset tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2021 telah mencapai 202,6 juta penduduk. Sedangkan, populasi penduduk Indonesia hanya mencapai 274,9 juta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia menganggap bahwa internet sangat penting di kehidupannya. Melalui hasil riset tersebut, dapat diketahui bahwa dalam kehidupan saat ini masyarakat tidak terlepas dari penggunaan internet. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Indonesia sangat membutuhkan internet dalam kehidupan sehari-hari (Riyanto, 2021, para.2). Tantangan jurnalisme di era digital ini mengharuskan jurnalis tetap mengedepankan verifikasi dengan menjunjung tinggi nilai kebenaran.

Karena informasi yang telah disampaikan kepada masyarakat merupakan informasi yang sudah diverifikasi kebenarannya secara fakta dan bukan prasangka yang belum tentu akan kebenarannya. Verifikasi fakta dilakukan dengan mencari datadan sumber sah (Kovach & Rosentiel, 2003, P.87).

Kehadiran media dan lembaga tersebut seharusnya dapat mengurangi dalam memberantas hoaks yang beredar di *platform* digital. Namun, data yang ada berbanding terbalik dengan hal tersebut. Melansir dari *mediaindonesia.com*, hoaks semakin bertambah pada 2020 hingga 2021. Data lain yang dilansir dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menunjukkan terdapat 1.763

kasus hoaks yang beredar di Indonesia hingga saat ini (Hoaks yang Meresahkan, 2021, Para. 3).

Sebagai contoh, terdapat kasus Pemkot: Jokowi Siang Ini ke Bekasi Dalam Rangka Pembukaan Mal”. yang dilakukan oleh media *Detik.com*. Dalam artikel tersebut diinformasikan bahwa Presiden Joko Widodo melakukan pembukaan mal di kota Bekasi di tengah pandemi Covid-19. Namun, artikel tersebut sebelumnya menggunakan judul “Jokowi Pimpin Pembukaan Sejumlah Mal di Bekasi Siang Ini di Tengah Pandemi”. Perubahan judul dilakukan untuk menyesuaikan seluruh pernyataan yang dikemukakan oleh Humas Setda Kota Bekasi, Indah Indri Hadsari. Sebagai bentuk permintaan maaf dan pertanggungjawaban, pihak *Detik.com* melampirkan rekaman audio pernyataan narasumber di akhir artikel (Tim detikcom, 2020, para. 1-15).

Dari kasus tersebut terlihat bahwa media *Detik.com* telah melakukan kekeliruan pada pemberian judul awal artikel, di mana hal tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya kesalahan publik. Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat Indonesia sering kali hanya membaca judul berita, bukan keseluruhan isinya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh data UNESCO yang menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan karena hanya 0,001% (Devega, 2017, para.1).

Selain itu, perubahan judul artikel pada kasus tersebut dapat dikaitkan dengan digitalisasi media yang kurang mengedepankan objektivitas (akurasi, fairness, dan imparialitas) untuk mengejar kecepatan (Christiany, 2013, p.7). Hal tersebut kerap menjadi masalah bagi media daring di Indonesia yang terlalu mengedepankan kecepatan, tetapi sering melupakan kaidah jurnalisme.

Berangkat dari persoalan tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Proses Verifikasi dan Revisi Pemberitaan di *Detik.com*: Studi kasus Berita Ahok dan KPK” terkait terjadinya misinformasi atau kesalahan pemberitaan pada pemberitaan sidang Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok dan pemberitaan mengenai KPK. Hal itu, dikarenakan media *Detik.com* merupakan media daring besar yang sangat mengedepankan kecepatan. Selain itu dalam penyampaian informasi seperti media *Detik.com* biasanya akan didukung dengan fakta dan verifikasi, Hal tersebut membuat peneliti tertarik ingin meneliti media *Detik.com*.

Gambar 1.2 Media Daring Terbanyak Dikonsumsi 2022

Media Daring yang Dikonsumsi Terbanyak (2022)

No	Nama	Nilai / % Responden
1	Detikcom	65
2	Kompas	48
3	CNN Indonesia	35
4	Tribunnews	32
5	TVOnews.com	30
6	MetroTVnews.com	28
7	Liputan6.com	25
8	Okezone	23
9	Kumparan	21
10	Tempo.co.id	19

Katadata data | databoks

Sumber: *Katadata.co.id*

Selanjutnya, menurut Katadata.co.id, Detik.com adalah media daring pertama yang banyak dikonsumsi masyarakat di Indonesia sebesar 65% diikuti oleh Kompas peringkat kedua sebesar 48% dan CNN Indonesia pada peringkat ketiga sebesar 35% per tahun 2022. Laporan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia mengonsumsi media daring sebagai sumber berita dengan persentase 88% (Reza Pahlevi, 2022, para. 1-4).

Penerapan media daring dalam melakukan pengecekan fakta, dibutuhkan proses penyeleksian dalam menentukan layak atau tidaknya sebuah berita atau informasi beredar kepada publik. Dalam kaidah jurnalisme terdapat proses yang dibutuhkan dalam menerbitkan suatu berita selain keberimbangan atau *cover both side*, yaitu *gatekeeping*. Proses *gatekeeping* merupakan proses layak atau tidaknya suatu berita yang akan disebar ke publik. Nurudin dalam (Dewi Febriyanti, 2013, p.3) menjelaskan bahwa *gatekeeper* adalah orang yang melakukan *gatekeeping* dalam memantau informasi dalam saluran komunikasi massa. Biasanya, orang yang menjadi *gatekeeper* merupakan sosok yang penting untuk menjadi palang atau penjaga gawang dalam distribusi informasi dalam media massa (Nurudin dalam Dewi Febriyanti, 2013, p.3).

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D.Reese (dalam Dewi Febriyanti, 2013, p.4) menjelaskan bahwa proses *gatekeeping* pada media massa dapat memengaruhi

faktor atau dimensi suatu konten. *Gatekeeping* memiliki 5 dimensi, yakni pengaruh individu, rutinitas media, pengaruh dalam organisasi, pengaruh luar organisasi, dan ideologi. *Gatekeeping* juga memiliki fungsi lain yaitu, dapat membatasi, mengedit sebelum disebarkan dengan memperluas kuantitas informasi dengan fakta dan verifikasi.

Dalam contoh kasus pada 2020, Detik.com merupakan salah satu media massa yang juga berbasis media daring yang juga menerapkan proses *gatekeeping* dalam menghasilkan informasi konten artikel berita. Selain itu, ketika melakukan pencarian “cek fakta” dalam halaman *website* Detik.com terdapat hasil cek fakta tetapi, bukan pencarian “cek fakta” secara menyeluruh. Sejauh ini peneliti belum menemukan rubrik khusus mengenai “cek fakta” di halaman *website* Detik.com.

Selain itu, peneliti memilih dua berita pada artikel Detik.com dengan judul “Klarifikasi KPK Iuran Janggal” dan “AKBP Nuh: Ahok Singgung Al-Maidah saat Konferensi Pers di NasDem” sebagai contoh kasus yang akan diteliti. Berita tersebut dipilih berdasarkan adanya misinformasi ditemukan peneliti dalam artikel yang dibuat oleh media Detik.com.

Gambar 1.3 Artikel “Klarifikasi KPK atas Pemberitaan Iuran Janggal” Detik.com



Sumber: Detik.com

Gambar 1.3 menunjukkan gambar artikel Detik.com yang berjudul “Klarifikasi KPK atas Pemberitaan Iuran Janggal”. Terdapat kesalahan dalam artikel Detik.com yang menjelaskan bahwa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyampaikan koreksi atas artikel yang didistribusikan Detik.com yang berjudul “Iuran Janggal di Komisi Antirasuah”. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa media Detik.com melakukan koreksi pemberitaannya karena dinilai tidak sesuai dengan kaidah dan kode etik jurnalistik. Walaupun, Detik.com sudah memberikan klarifikasi dalam artikelnya, tetapi informasi yang sudah didistribusikan media Detik.com sangat berpengaruh besar kepada publik. Karena, media berperan penting sebagai penghubung dalam kehidupan khalayak (Risa Agustin, 2011, p.413).

Seiring berjalannya waktu, banyak media massa daring yang melupakan pentingnya verifikasi demi mengejar kecepatan. Salah satunya di Indonesia yakni, media Detik.com. Dalam pemberitaannya media Detik.com terdapat melakukan misinformasi seperti dalam kasus “Jokowi Buka Mal dan Penistaan Agama yang dilakukan Ahok” sehingga media Detik.com harus meralat bahkan menghapus pemberitaannya. Selain itu, Setelah kedua kasus menjadi pembicaraan publik, media Detik.com harus melakukan tanggung jawab berupa permintaan maaf kepada masyarakat terkait kesalahan pemberitaan yang mereka sajikan.

Kusumaningrat (dalam Agus & Zuhri, 2015, p.5) menambahkan bahwa syarat suatu berita adalah harus objektif, yakni akurat, adil, dan berimbang. Media daring juga harus didukung dengan mempraktikkan nilai karakteristik media daring yang salah satunya, yaitu immediacy dalam hal kecepatan. Selain itu, salah satu informasi (berita) atau suatu karya jurnalistik jugalah harus didukung oleh fakta (Romli, 2012, p.68).

Dalam artikel Kompas.com, dijelaskan berita di Detik.com mengenai rencana Presiden Jokowi mengunjungi mal di Bekasi menuai kritik keras karena kesalahan melakukan pemberitaan terhadap salah satu media daring di Indonesia, yakni Detik.com. Media Detik.com mendapatkan kritik keras, karena melakukan kesalahan pemberitaan. Kasus tersebut menjadi ramai dan menjadi bahan pembicaraan publik. Media Kompas.com memberikan kritik bahwa keakuratan suatu informasi adalah bagian tanggung jawab dari media (Margianto, Heru,

2020). Menurut artikel kabar24.bisnis.com, akibat dari kesalahan dalam memberikan informasi kepada masyarakat, jurnalis Detik.com sampai mengalami ancaman pembunuhan (Wahyudi, Ary, 2020, para. 1-2).

Sebelum pemberitaan mengenai “Jokowi Buka Mal”, Detik.com melakukan kesalahan pemberitaan mengenai Basuki Tjahaja Purnama yang dianggap melakukan penistaan agama pada 2019 ketika mencalonkan kembali menjadi Gubernur DKI Jakarta.

Gambar 1.4 Artikel “Ahok Singgung Al-maidah Saat Konferensi Pers di NasDem”



Sumber: Detik.com

Gambar 1.4 menunjukkan gambar artikel Detik.com yang berjudul “AKBP Nuh: Ahok Singgung Al-Maidah saat Konferensi Pers di NasDem”. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa Basuki Tjahaja Purnama atau “Ahok” melakukan penistaan agama yang menyinggung surat Al-Maidah. Selain itu, munculnya artikel tersebut sempat memanas, karena pada 2019 Ahok sedang mencalonkan sebagai Gubernur DKI Jakarta. Dalam artikel tersebut juga media Detik.com sudah memberikan keterangan yang kurang akurat dalam pemberitaannya, karena media Detik.com merupakan media besar maka, artikel tersebut masih berpengaruh besar kepada publik.

Berdasarkan latar belakang di atas, fungsi verifikasi sangat penting bagi media daring yang sangat mengandalkan kecepatan. Maka dari itu, peneliti ingin mencoba

menelusuri mengenai verifikasi dalam jurnalisme serta mengaitkannya dalam penerapan jurnalisme digital dengan pokok permasalahan studi kasus pada media *Detik.com*. Lalu, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses revisi berita yang dilakukan media *Detik.com*, karena media tersebut merupakan salah satu media besar di Indonesia yang berperan penting bagi publik dalam melakukan distribusi penulisan beritanya dengan melihat bagaimana penerapan verifikasi berita yang dilakukan media *Detik.com* dalam proses produksi beritanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini adalah “Bagaimana proses verifikasi dan revisi pemberitaan Ahok dan KPK dalam media *Detik.com*?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas. Maka, peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses verifikasi berita dalam tahapan produksi berita di media *Detik.com*?
2. Bagaimana media *Detik.com* menindaklanjuti revisi berita yang telah diproduksi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui apakah media *Detik.com* memiliki divisi dan tim khusus terkait proses verifikasi berita dalam produksi berita.
2. Mengetahui bagaimana proses revisi berita media *Detik.com* dalam mengatasi kesalahan dalam berita.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara akademis karena hampir seluruh pelaksanaan penelitian didasari dengan teori komunikasi yang telah dipelajari oleh mahasiswa fakultas ilmu komunikasi, khususnya program jurnalistik. Melalui penelitian ini, penulis berharap mahasiswa dapat mengetahui salah satu fungsi serta kegunaan dari teori mengenai jurnalisme pemeriksa fakta. Terlebih, memberikan gambaran mengenai verifikasi dan peran *gatekeeping* dalam media massa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui manfaat proses verifikasi serta proses *gatekeeping* dalam suatu media massa melakukan pemeriksa fakta. Tidak hanya *Detik.com*, peneliti berharap media massa di Indonesia lainnya dapat melakukan pengecekan fakta secara baik dengan menambahkan transparansi sumber dalam mengatasi kesalahan dalam pemberitaannya.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik kerja pengecekan fakta yang dilakukan media daring di Indonesia, khususnya kepada para pengecekan fakta di media *Detik.com*. Lalu, penelitian ini hanya berfokus kepada pemahaman dan praktik pengecekan fakta dari para pengecek fakta di *Detik.com* terkait permasalahan misinformasi pada beritanya. Data yang nanti terkumpul dapat mewakili dan menjawab permasalahan mengenai misinformasi yang sering dilakukan *Detik.com* saja, sehingga tidak dapat mengeneralisir media daring lainnya yang ada di Indonesia. Selain itu, fokus dari penelitian ini hanya pada satu media daring, yakni *Detik.com* sebagai objek penelitian pengecekan fakta. Selain itu, sejauh ini peneliti belum melihat mengenai rubrik cek fakta secara khusus yang dihadirkan *Detik.com* dalam menghindari kasus misinformasi dalam pemberitaannya. Selain itu, penelitian ini hanya mengambil dua contoh kasus misinformasi yang dilakukan *Detik.com* sebagai gambaran dari misinformasi berita yang dilakukan *Detik.com*.